

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang tidak asing bagi manusia. Bahkan kebahagiaan sering kali dijadikan sebagai motivasi bagi manusia untuk menambah semangat dalam hidup. Manusia menentukan berbagai macam tindakan yang dianggapnya dapat membantu dalam mencapai kebahagiaan pada setiap perjalanan hidupnya.¹

Al-Farabi dalam bukunya yang berjudul *Risalah Tanbih as-Sa'adah*, Ia mengatakan bahwasannya kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Seseorang akan melakukan kebaikan dengan mengetahui betul bahwa kebaikan itu besar manfaatnya serta disukai oleh Allah SWT, bukan karena memiliki keinginan atau tujuan tertentu. Segala hal yang membuat manusia bahagia itu baik. Selain itu Al-Farabi juga mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari hidup manusia.²

Filsuf Yunani Aristoteles dalam suatu karyanya *Nicomachean Ethics* mengatakan *Happiness, then, is something final and self-sufficient, and is the end of action*, maksudnya kebahagiaan atau *eudaimonia* adalah kebaikan tertinggi serta tujuan akhir bagi manusia. Kebaikan tertinggi dan tujuan akhir dapat dicapai dengan kebaikan moral seperti kesenangan, kekayaan, dan

¹ Yakobus Banusu and Antonius Denny Firmanto, "Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia," *Forum Filsafat Dan Teologi* 49, no. 2 (2020): 43.

² Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi," *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 19, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/thaq.2018.%25x>.

kesehatan. Selain itu juga disebutkan bahwasannya kebahagiaan itu merupakan kegiatan untuk mencapai kebahagiaan itu sendiri.³

Selanjutnya tokoh terkenal dari Minangkabau Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) mengatakan bahwa kebahagiaan sebenarnya telah ada pada setiap diri manusia. Kebahagiaan bisa dicapai dari dalam diri manusia itu sendiri, sedangkan hal-hal yang berasal dari luar hanyalah sebagai pelengkap dari apa yang ada di dalam diri.⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman kontemporer menyebabkan semakin mudahnya manusia dalam melakukan berbagai hal yang diinginkannya. Namun, selain mendatangkan dampak baik teknologi terutama sosial media juga mendatangkan dampak buruk bagi kehidupan manusia. Dampak buruk sosial media dari yang terlihat adalah manusia menjadikannya sebagai kiblat untuk kebahagiaan manusia. Pada realitasnya apa yang terlihat di sosial media bukanlah apa yang sebenarnya terjadi. Namun, manusia tidak berpikir hingga kesana, yang mereka percayai adalah apa yang mereka lihat. Dengan hal itu, manusia berlomba-lomba untuk bisa menjadi lebih unggul dari manusia lainnya dengan anggapan akan mencapai suatu kebahagiaan.

Kebahagiaan memiliki sifat subjektif yang menyebabkan ukuran kebahagiaan setiap orang berbeda-beda, ada yang menganggap kebahagiaan

³ Mohd Annas Shafiq Ayob, "Perspektif Hamka Dan Aristotle Mengenai Kebahagiaan," *Hadhari* 12, no. 1 (2020): 45–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/forum.v51i1.407>; Julio Purba Kencana, "Konsep Bahagia Di Masa Pandemi Corona Dalam Pradigma Aristoteles," *FORUM Filsafat Dan Teologi* 51, no. 1 (2022): 63–71, <https://doi.org/10.35312/forum.v51i1.407>.

⁴ Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 205, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>.

dapat diperoleh dengan banyaknya harta dan kemewahan. Ada pula yang menganggap kebahagiaan dapat dicapai dengan tinggi atau rendahnya suatu kedudukan atau jabatan. Selanjutnya seorang disabilitas menganggap memiliki kesempurnaan fisik adalah suatu kebahagiaan. Bagi seorang pelajar memiliki segudang prestasi akademik atau prestasi non akademik adalah kebahagiaan. Masih banyak hal-hal yang bersifat materi (duniawi) lainnya dianggap sebagai ukuran dari kebahagiaan manusia. Setiap manusia dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya.⁵ Namun, benarkah dengan semua hal materi tersebut manusia bisa merasakan apa yang disebut dengan kebahagiaan?

Pada realitas kehidupan banyak ditemukan persoalan-persoalan yang menggambarkan rendahnya tingkat kebahagiaan. Seperti yang terjadi dikalangan masyarakat, misalnya mahasiswa banyak yang tertekan dengan berbagai macam tugas perkuliahan yang menyebabkan munculnya keputusan dan stres berlebih bahkan yang lebih parah hingga ada yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 menunjukkan kasus bunuh diri dikalangan penduduk berusia 15-25 tahun dan menjadi penyebab kematian nomor dua tertinggi di dunia. Setiap tahunnya terjadi sekitar 800.000 kasus bunuh diri di seluruh dunia. Sementara itu, kasus di Indonesia sekitar 3,7 per 100.000 setiap tahunnya. Faktor terbesar penyebab dari maraknya kasus tersebut adalah adanya tekanan yang terus menghantam manusia baik dari luar diri ataupun

⁵ Ragil Budi Prabowo and Hermein Laksmiwati, "Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya" 7, no. 1 (2020): h. 1.

dari dalam diri manusia itu sendiri.⁶ Oleh karena itu, kebahagiaan menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup seseorang.

Salah satu tokoh yang membahas tentang kebahagiaan adalah Fahrudin Faiz. Ia merupakan seorang intelektual yang berasal dari Mojokerto, Jawa Timur. Beliau terkenal dengan caranya yang santai dalam menyampaikan buah pemikiran dan menyertakan contoh-contoh yang relevan, sehingga mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan. Nama Fahrudin Faiz melejit dikarenakan konten-konten kajian filsafat beliau yang diunggah di kanal Instagram, Facebook, Twitter, Spotify, dan Youtube. Ia mengatakan, dari apa yang dilakukannya selama ini adalah kebiasaan atau hobinya membaca sejak kecil. Ia selalu merasa senang dan tertantang karena selalu mendapatkan pengetahuan baru dari setiap tema yang disampaikan.⁷

Pemikiran Fahrudin Faiz tentang kebahagiaan ini bisa membantu dalam mengatasi kesalahpahaman dalam memahami kebahagiaan. Fahrudin Faiz mengatakan bahwa kebahagiaan berasal dari pikiran manusia itu sendiri. Disaat manusia mampu untuk berpikir positif terhadap setiap kondisi yang dialaminya manusia tidak akan merasakan kesengsaraan. Hal-hal yang bersifat materi tidak menjadi penjamin untuk tercapainya kebahagiaan bagi manusia. Meskipun tidak pula dapat dipungkiri bahwa kebahagiaan di dunia menjadi perantara untuk tercapainya kebahagiaan akhirat.

⁶ Silviana Purwanti and Ainun Nimatu Rohmah, "Mahasiswa Dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Skripsi," *Abdi Dosen; Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2020): h. 374.

⁷ Ahmad Fikrie Azmi, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso, "Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz," *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif* 01, no. 01 (2023): h. 2.

Menurut Fahrudin Faiz langkah awal untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan cara mengenal diri sendiri. Kebahagiaan dimulai dari diri setiap individu dan dengan hal-hal sederhana. Manusia sering kali tertipu oleh hal-hal yang terlihat nikmat, dan mengikuti hal tersebut yang sebenarnya tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dirinya. Misalnya ketika melihat orang-orang memakai pakaian modis dan *branded* kita merasa ingin pula memakainya padahal kita tidak memiliki uang untuk membelinya dan pada akhirnya melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Namun, setelah mendapatkan barang tersebut kita tidak merasakan hal istimewa dan malah semakin susah karena harus memikirkan bagaimana kehidupan di esok hari.

Secara epistemologis, kebahagiaan terkadang membutuhkan ketepatan dalam pemahaman secara intelektual, kedalaman rasa, hingga ketajaman intuisi serta kemampuan dalam berimajinasi. Sedangkan secara aksiologis, kebahagiaan itu memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas hidup manusia yang menyeluruh, yang meliputi kesejahteraan, kenyamanan, hingga hubungan sosial yang baik di dalam masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan tentang kebahagiaan telah banyak bermunculan sejak dahulu, seperti hakikat kebahagiaan, cara mencapainya, karakteristik, dan lain sebagainya.

Manusia berkelana diatas muka bumi untuk mencari kebahagiaan, tapi terus saja kebingungan dan semakin jauh dari kebahagiaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan manusia akan Kembali kepada pemahaman tentang hakikat kebahagiaan yang sebenarnya, sehingga manusia tidak lagi salah dalam memahami tentang cara agar bisa sampai kepada kebahagiaan. Dari penjelasan

di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kebahagiaan, dengan mengangkat judul **Hakikat kebahagiaan perspektif Fahrudin Faiz.**

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan diatas rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hakikat kebahagiaan perspektif Fahrudin Faiz?”.

Agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya batasan masalah. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat kebahagiaan menurut Fahrudin Faiz?
2. Bagaimana tingkatan-tingkatan kebahagiaan perspektif Fahrudin Faiz?
3. Bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan Perspektif Fahrudin Faiz?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan masalah yang telah dirumuskan tersebut, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang:

1. Hakikat kebahagiaan perspektif Fahrudin Faiz.
2. Tingkatan-tingkatan kebahagiaan perpektif Fahrudin Faiz.
3. Cara mencapai kebahagiaan menurut Fahrudin Faiz.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmu pengetahuan, khususnya untuk ilmu Aqidah dan Filsafat Islam. Dapat memberikan pemahaman konsep kebahagiaan dalam pandangan Fahrudin Faiz baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan sebagai bahan acuan maupun perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Terlebih lagi Mahasiswa/I Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- b. Sebagai penyelesaian studi Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar S.Ag.

1.4 Penjelasan Judul

Agar judul penelitian ini lebih mudah dipahami, maka penulis akan menjelaskan pengertian dari judul yang akan diangkat, yaitu:

Hakikat secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *haqiqah* yang berarti nyata, kenyataan, atau keadaan sebenarnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hakikat memiliki dua makna, yaitu Inti sari atau dasar dan kenyataan yang sebenarnya.⁸ Di dalam filsafat hakikat menjadi pembeda filsafat dengan kajian keilmuan lain yang bersifat empirik. Jadi hakikat adalah suatu hal yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau realitas yang mendasar dari suatu persepsi atau sesuatu dibalik yang terlihat.

Kebahagiaan secara etimologi berasal dari bahasa Arab *As-sa'adah* yang berarti keadaan atau perasaan senang dan tentram, serta terbebas dari segala hal yang menyusahkan.⁹ Kebahagiaan dapat juga dijelaskan sebagai suatu hal yang

⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V," 2016.

⁹ Nur Hadi Ihsan and Iqbal Maulana Alfiansyah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): h. 292–296, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>.

berkaitan dengan perasaan emosional pada diri seseorang yang dinilai positif. Kebahagiaan juga sering kali dijadikan sebagai tujuan dalam kehidupan manusia.

Fahrudin Faiz adalah seorang intelektual yang berasal dari Mojokerto, Indonesia. Fahrudin Faiz merupakan seorang dosen dan juga pendakwah yang berdakwah secara langsung dan media online. Beliau banyak membahas tentang kajian-kajian filsafat dengan cara yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Sehingga banyak orang-orang yang tidak berasal dari beground pendiddikan filsafat juga turut tertarik dengan kajian yang dilakukannya. Selain melalui tulisan, beliau juga mengenalkan filsafatnya melalui media online, seperti youtube, instagram, facebook dan lain sebagainya.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang penulis maksud dengan judul *Hakikat kebahagiaan Perspektif Fahrudin Faiz* adalah bagaimana makna sebenarnya (hakiki) dari kebahagiaan menurut sudut pandang Fahrudin Faiz.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pembacaan dan penelusuran penulis terhadap literatur ataupun karya-karya ilmiah terdahulu, penulis belum menemukan topik yang sama dengan topik penelitian yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian. Meskipun belum ada orang yang membahas topik yang sama dengan penulis, tetapi telah ada beberapa orang yang membahas tentang pemikiran Fahrudin Faiz dengan topik yang berbeda. Penulis akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

¹⁰ Metha abidah Ardelia, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso, "Filosofi Penyakit Hati: Perspektif Filosofis Fahrudin Faiz," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 62–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/juopen.v2i1.69>.

Pertama, Skripsi dari Daud Setiawan, yang berjudul *Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang memiliki hubungan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah secara garis besar ada empat gaya hidup minimalis persepektif Fahrudin Faiz terhadap pendidikan Islam, yaitu merasa cukup, mengendalikan keinginan, tidak memperumit hidup, dan menemukan yang lebih hakiki serta berguna.¹¹

Kedua, Skripsi dari Irna Yunita, yang berjudul *Konsep Fitrah Manusia Menurut Fahrudin Faiz dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi Dokumentasi, dengan teknik analisis isi yang terkandung dalam buku karya Fahrudin Faiz. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengertian fitrah manusia yakni agama diberikan kepada manusia agar selalu kembali ke jalan yang benar. Implikasi konsep fitrah manusia menurut Fahrudin Faiz dalam pengembangan materi pembelajaran agama Islam terdapat dalam materi akidah akhlak dan fikih.¹²

¹¹ Daud Setiawan, "Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." (2023).

¹² Irna Yunita, "Konsep Fitrah Manusia Menurut Fahrudin Faiz Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.," *Institutional Repository: State Islamic University Of Sultan Syarif Kasim Riau* (Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Ketiga, Artikel dari Mohamad Rendik Firmansyah dan Abdul Ghofur (2024), yang berjudul *Konsep Konseling Sufistik Dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research* dengan teknik analisis Isi. Dalam pengumpulan data penelitian ini menganalisis hubungan tertentu yang terdapat pada teks. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat konsep konseling dalam buku tersebut, yaitu *Takziyatun Nafs*: Konsep perkembangan fitrah dan konsep pernikahan, *Riyadhah An Nafs*: Konsep muhasabah diri dan *Sence of Humor*, *Taqarub Ila Allah*: Konsep shalat, konsep zikir dan ibadah lahir dan batin. Sufistik nilai konselingnya, yaitu kesadaran spiritual, cinta dan kasih sayang, dan niat dan ikhlas.¹³

Keempat, Skripsi dari Siti Mudrikah (2022), yang berjudul *Pesan Dakwah Dr. Fahrudin Faiz Dalam Video Yang Berjudul Ngaji Filsafat 221: Nizami Ganjavi-Layla Majnun Di Youtube*. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode analisis wacana Teun A. Van Djik. Hasil dari penelitian ini adalah secara kognisi dan konteks sosial terdapat pesan dakwah yang semuanya mengarah kepada pesan aqidah, yaitu sebagai manusia kita bisa belajar untuk mencintai Allah dan mengajarkan bagaimana cara membangun hubungan dengan Allah atas nama cinta.¹⁴

¹³ Mohamad Rendik Firmansyah and Abdul Ghofur, "Konsep Konseling Sufistik Dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz" 1, no. 1 (2024): h. 34–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/isyrofuna.v1i1.3069>.

¹⁴ Siti Mudrikah, "Pesan Dakwah Dr. Fahrudin Faiz Dalam Video Yang Berjudul Ngaji Filsafat 221: Nizam Ganjavi– Laila Majnun Di Youtube" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60092>.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan bagaimana hakikat kebahagiaan perspektif Fahrudin Faiz, lalu tingkatan-tingkatan kebahagiaan perspektif Fahrudin Faiz, serta cara untuk menempuh kebahagiaan perspektif Fahrudin Faiz.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum tentang kerangka penelitian yang akan dikaji. Dalam penulisan Proposal terdapat beberapa bagian yang terdiri dari beberapa bab satu sampai bab lima.

BAB I, Pembahasan dalam bab ini dimulai dengan pendahuluan yang berisikan argumentasi tentang penelitian ini. Bagian pendahuluan memuat latar belakang masalah yang menjadi landasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul yang mencegah kerancuan dalam memahami judul, tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian, serta yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II, Pembahasan dalam bab ini berisikan tentang landasan teori yang berisikan dasar-dasar kebahagiaan, unsur-unsur kebahagiaan, kebahagiaan menurut beberapa sufi, perjalanan intelektual Fahrudin Faiz, karya-karya Fahrudin Faiz, dan corak pemikiran Fahrudin Faiz.

BAB III, Pembahasan pada bab ini menjelaskan tentang Metode Penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV, Pembahasan dalam bab ini adalah hasil dari penelitian. Hal yang termasuk dalam pembahasannya adalah hakikat kebahagiaan perspektif

Fahrudin Faiz, tingkatan-tingkatan dalam kebahagiaan perspektif Fahrudin Faiz, serta Cara untuk mencapai kebahagiaan perspektif Fahrudin Faiz.

BAB V, Pembahasan dalam bab ini adalah Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

